

PROGRAM INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

Febriant Musyaqori Ramdani, Achmad Hufad, Udin Supriadi

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr.Setiabudi 229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia

Email: febrian.mr@gmail.com

Abstrak Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kasus anak-anak yang masih belum mencerminkan nilai dan moral yang baik, hal ini diakibatkan oleh faktor lingkungan, teman sebaya, dan orangtua yang kurang memerhatikan anaknya sehingga anak mengalami sosialisasi nilai-nilai, moral, dan norma yang tidak sempurna dan menyerap sub kebudayaan yang menyimpang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai pendidikan karakter di PAUD. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, sifat khas dari studi kasus adalah untuk mengetahui secara keseluruhan aspek yang diteliti. Subjek penelitiannya yaitu kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan siswa. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Langkah – langkah penelitian dengan menentukan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Hasil dari penelitian ini bahwa program internalisasi pendidikan karakter pada anak usia dini di Satuan PAUD Sejenis Mawar 2 Desa Cipada dimulai dari tahap perencanaan, sosialisasi dan pelaksanaan, lalu evaluasi. Tahap-tahap tersebut terdiri atas kegiatan pembiasaan, pengembangan diri, dan materi penunjang lainnya seperti permainan, story telling, bermain peran, dan sebagainya. Lalu dalam hal hubungan interaksi antara guru dengan siswa terjalin dengan baik, begitupun interaksi antarsiswa, lalu antara orang tua siswa dengan siswa pun terjalin dengan cukup baik hal demikian merupakan daya dukung dalam rangka menginternalisasikan nilai pendidikan karakter. Terdapat beberapa kendala dalam hal ini, namun upaya yang tepat adalah peningkatan sumber daya manusia dan sarana penunjang lainnya.

Kata kunci: internalisasi, nilai, PAUD, Pendidikan karakter

1 PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dalam prosesnya memanusiakan anak manusia. Dewasa ini pendidikan telah menjadi salah satu kebutuhan primer yang memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Jika kita lihat dari sudut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan Indonesia tidaklah terlalu mengecewakan, meskipun harus diakui bahwa hal itu masih berada pada jajaran peringkat bawah bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, termasuk Malaysia yang dulu pada tahun 60-an pernah mengimpor guru dari Indonesia. Pendidikan kita sudah banyak menghasilkan ilmuwan, politikus, dan pelaku ekonomi yang handal, namun yang masih menjadi pertanyaan mengapa mereka tidak dapat membawa bangsa Indonesia keluar dari multi krisis yang melanda bangsa kita.

Pada zaman globalisasi saat ini dunia terasa sangat kecil, dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat membuat manusia dapat begitu mudah memperoleh informasi. Saat ini Indonesia

mengalami krisis multi dimensi, di antaranya permasalahan-permasalahan yang timbul di negara Indonesia ini adalah penyimpangan moral seperti: seks bebas, tawuran pelajar, kebut-kebutan di jalan para pelajar, pengguna narkoba, minuman keras, perjudian, kasus korupsi, perampokan, bom bunuh diri teroris, dan baru-baru ini yang paling mencengangkan kasus video porno pelakunya adalah seorang artis idola dan bahkan seorang gubernur yang berkata seenaknya sehingga menyinggung beberapa pihak.

Anak sebagai investasi yang sangat penting untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk masa depan, maka dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut pendidikan haruslah dilakukan sejak dini. Pemberian perhatian yang lebih terhadap pendidikan pada anak usia dini adalah salah satu langkah yang tepat guna menyiapkan generasi yang unggul pada masa yang akan datang.

Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah internalisasi

nilai moral melalui pendidikan karakter di Satuan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini, diharapkan anak usia dini pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga akan mempengaruhi mudah atau tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk mendapat pendidikan bagi anak-anak mereka. Pendidikan anak usia dini sangat berperan penting dalam mengubah peserta didik menjadi anak yang tidak hanya bermain sambil belajar maupun belajar sambil bermain tetapi juga memiliki nilai dan karakter yang baik, suatu kualitas yang kurang mendapat perhatian dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan anak usia dini sangat pentingnya peranannya dalam menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya untuk membangun masa depan anak-anak Indonesia, yaitu melalui pendidikan anak usia dini yang menanamkan nilai dan moral melalui pendidikan karakter.

Dalam konstitusi Negara Indonesia, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah memiliki legalitas hukum yang tercantum dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, "pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Dari pernyataan di atas Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sarana pembentukan kepribadian anak agar siap melangkah ke lingkungan yang lebih lanjut dan dapat beradaptasi dengan baik.

Swartz, (2002) mengungkapkan bahwa pendidikan yang menstimulasi perkembangan karakter anak pada intinya berisi tentang kajian yang berkenaan dengan norma dan nilai yang bermuara pada pembentukan moral. Lingkungan terdekat anak, orangtua dan pendidik, mensosialisasikan norma dan nilai dalam berbagai konteks dan cara. Dengan hal demikian maka selanjutnya aktivitas belajar anak hendaknya membubuhkan aspek lainnya tidak hanya kognitif saja melainkan aspek afektif, sosial dan moral.

Dalam social cognitive theory (Bandura 1977, 1986), anak mempelajari perilaku tidak melalui coba (trial) dan salah (error), namun dengan melihat perilaku orang lain atau model. Pada pengkajian

berkenaan dengan pemecahan masalah sosial dapat dijelaskan bahwa perilaku anak terbentuk dari hasil pengamatan yang melibatkan peran aktif kognitif.

Karakter dapat diartikan sebagai watak, sifat, atau hal-hal yang sangat fundamental yang terdapat dalam diri seseorang sehingga setiap orang memiliki perbedaan. Terdapat juga yang menyebut karakter sebagai "tabiat" atau "perangai". Namun tetap apa pun sebutannya, karakter adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran, perasaan, dan perbuatannya.

Karakter dapat diibaratkan pedang bermata dua. Karakter kemungkinan menghasilkan dua sifat yang saling bertolak belakang. Misalnya, anak yang memiliki keyakinan tinggi. Hal ini akan menumbuhkan sifat berani sebagai buah keyakinan yang dimilikinya atau justru sebaliknya memunculkan sifat sembrono, kurang perhitungan karena terlalu yakin akan kemampuannya. Begitu besar pengaruh karakter dalam kehidupan seseorang. Maka itulah pembentukan karakter harus dilakukan sejak usia dini.

Thomas Lickona (dalam Direktorat Pembinaan PAUD, 2012, hlm. 3) menjelaskan bahwa

Karakter terdiri atas 3 bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Artinya, manusia yang berkarakter adalah individu yang mengetahui tentang kebaikan (*knowing the good*), menginginkan dan mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).

Dari penjelasan tersebut berarti untuk membentuk manusia yang berkarakter haruslah memiliki tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang berdasarkan nilai, norma, dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap anak memiliki karakter berbeda-beda. Ada orang yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, ada juga yang berperilaku negatif atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam budaya setempat atau belum berkarakter baik. Dengan demikian, dalam pendidikan karakter, setiap anak memiliki potensi untuk berperilaku positif atau negatif. Jika orangtuanya membentuk karakter positif sejak anak usia dini, maka yang berkembang adalah perilaku positif tersebut. Jika tidak, tentu yang akan terjadi sebaliknya.

Pendidikan nilai dan karakter atau budi pekerti dianggap perlu karena pendidikan Indonesia pada saat ini telah mengabaikan hal demikian, mereka hanya mengutamakan aspek kognitif dibandingkan aspek kecerdasan emosi, sosial, motorik, kreativitas,

Penelitian yang dilakukan oleh Ary Kristiyani pada tahun 2016 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta” dengan hasil penelitian Pendidikan karakter yang diinginkan adalah membangun kemandirian anak, peka terhadap lingkungan, cinta budaya, dan pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran ditekankan pada pembelajaran yang kontekstual. Anak diajak terlibat langsung dalam tema-tema pembelajaran. Pelibatan anak secara langsung menjadi cara untuk menanamkan pendidikan karakter. Pada diri anak ditunjukkan bagaimana mensyukuri nikmat Tuhan dengan mengenal alam sekitar, menghargai orang lain, menyayangi sesama, perhatian, berani, disiplin, patuh, tanggung jawab, dan sopan. Penelitian ini relevan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti namun, penelitian ini hanya memfokuskan kepada pembelajaran bahasa saja.

Berdasarkan uraian-uraian masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di Satuan PAUD Sejenis (SPS) Mawar 2 Desa Cipada Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat).

2 STUDI LITERATUR

Batasan-batasan definisi sosialisasi menurut beberapa ahli (dalam Setiadi dan Kolip, 2010, hlm. 155-156).

- a. Peter Berger, mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses di mana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.
- b. Bruce J. Cohen, mendefinisikan sosialisasi sebagai proses-proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat, untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu kelompok.
- c. Robert M. Z. Lawang, sosialisasi merupakan proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.
- d. Soerjono Soekanto, sosialisasi merupakan proses di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana ia menjadi anggota.

Setelah adanya proses sosialisasi tahap selanjutnya yaitu adanya proses internalisasi yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989, hlm. 336) bahwa internalisasi dapat didefinisikan sebagai “Penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya”.

Sedangkan menurut Setiadi dan Kolip (2010, Hlm. 165) mengemukakan dalam bukunya mengenai internalisasi sebagai berikut: Internalisasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pihak yang telah menerima proses sosialisasi. Kendati proses internalisasi dikatakan sebagai proses penerimaan sosialisasi, namun proses ini tidaklah pasif, akan tetapi merupakan proses pedagogis yang bersifat aktif juga. Yang dimaksud aktif dalam hal ini adalah proses internalisasi pihak yang disosialisasikan melakukan interupsi (pemahaman) dari pesan yang diterima terutama melalui menyangkut makna yang dilihat dan didengarnya. Langkah selanjutnya adalah meresapkan dan mengorganisasi hasil pemahamannya ke dalam ingatan dan batinnya.

Metode merupakan bagian yang sangat penting demi tercapainya tujuan pembelajaran. Metode juga harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Metode yang digunakan di SPS Mawar 2 dalam rangka internalisasi nilai pendidikan karakter pada anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Metode bermain, Gordon & Browne (dalam Moeslichatoen, hlm. 24) menjelaskan bahwa “bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dalam memahami kehidupan”.
- b. Metode bercerita, Bachir (2005, hlm. 10) menyatakan bahwa “bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain”. Dalam kegiatan adalah anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. (Moeslichatoen, 1996, hlm.155).
- c. Metode pembiasaan, metode ini dilaksanakan untuk membiasakan diri peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai yang diinternalisasikan, misalnya nilai kerohanian melalui kegiatan berdo’a sebelum dan sesudah

- belajar, kebiasaan mengantri, dan disiplin tepat waktu.
- d. Metode role model atau keteladanan, yaitu dengan memberikan unsur-unsur keteladanan yang baik bagi peserta didik melalui perilaku dan etika guru pembimbing.
 - e. Metode bermain peran, metode ini dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik secara langsung untuk memerankan tokoh atau watak tertentu.
 - f. Metode ilustrasi, metode ini dilaksanakan melalui pemberian contoh, penjabaran, penggambaran, penjelasan, atau deskripsi dari suatu peristiwa atau alat.

Dengan demikian dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SPS Mawar 2 Desa Cipada telah tersedia strategi-strategi dan cara cara untuk menginternalisasikan nilai pendidikan karakter pada anak usia dini. Dalam teori fungsionalisme struktural mengungkapkan bagaimana seseorang dalam lingkungan sosial dapat memiliki nilai dan norma yang terdapat pada lingkungan sekitarnya. Pembahasan teori ini diawali dengan empat skema penting mengenai fungsi untuk semua sistem tindakan, adapun skema tersebut dikenal dengan sebutan AGIL. Fase-fase dalam teori ini adalah Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latten Pattern Maintenance yang tidak memiliki batasan yang jelas karena satu sama lain saling berkesinambungan.

Menurut Rocher dalam (Ritzer dan Goodman, 2004, hlm.121) Parson berpandangan bahwa terdapat empat persyaratan mutlak yang harus dipenuhi agar masyarakat berfungsi. Bahwa "Fungsi dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Keempat persyaratan itu disebut AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency)".

Fungsi-fungsi tersebut bila dijabarkan sebagai berikut :

1. Adaptation (Adaptasi)

Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat atau situasi eksternal yang sedang tidak mendukung. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhan.

2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Sebuah sistem harus mencapai tujuan utamanya, dalam hal ini sistem harus dapat mengatur, menentukan, dan memiliki sumber daya untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang bersifat kolektif.

3. Integration (Integrasi)

Sebuah sistem harus dapat mengatur bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola ketiga fungsi penting lainnya.

4. Latency (Pemeliharaan Pola)

Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menompang motivasi.

Berdasarkan teori tersebut dapat kita pahami bahwa setiap nilai yang akan disosialisasikan pada anak usia dini perlu adanya proses adaptasi terlebih dahulu. Nilai adalah sesuatu yang asalnya dari luar diri anak maka dari itu perlu adanya proses adaptasi terlebih dahulu kemudian disosialisasikan kepada anak. Adanya proses penyesuaian ini bertujuan untuk mentransformasikan nilai tersebut kedalam kehidupan nyata. Setelah anak melakukan proses adaptasi proses selanjutnya adalah mendefinisikan nilai-nilai yang diterima tersebut untuk mencapai tujuan dari nilai pendidikan karakter melalui proses internalisasi. Kemudian setelah itu anak menuju proses integrasi yaitu anak akan berusaha untuk mengatur dan mengendalikan dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang diinternalisasikan tadi. Tahapan selanjutnya adalah tahap pemeliharaan pola yaitu dengan mengembangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan selanjutnya dipelihara atau diaplikasikan di dalam kehidupan nyata.

Menurut Cooley (dalam Damsar, 2015, hlm. 81) bahwa "diri sebagai sisi khas dari kemanusiaan, dibangun secara rasional, maksudnya perasaan mengenai diri kita berkembang melalui interaksi dengan oranglain." Cooley juga mencetuskan konsep looking glass self (Cermin diri) yaitu menganalogikan perkembangan diri melalui cermin, di mana diri itu dipantulkan di dalamnya.

Begitupun yang terjadi di SPS Mawar 2 Desa Cipada individu dalam hal ini peserta didik mengalami perkembangan kepribadiannya melalui cerminan dari penilaian diri sendiri dan dipengaruhi oleh oranglain melalui proses kontak dan komunikasi atau bisa disebut dengan interaksi sosial di dalam lingkungan sekitarnya dalam hal ini sekolah SPS Mawar 2 Desa Cipada.

Sedangkan proses internalisasi nilai pendidikan karakter haruslah didukung oleh keadaan lingkungan sosial dimana anak tinggal, begitupun di lingkungan tatar Sunda. Menurut Komariah (2012, hlm. 339) bahwa Pendidikan di lingkungan keluarga Sunda telah dimulai sejak dini, dengan menggunakan wejangan, cerita baik lisan maupun tulisan, peribahasa, pepatah, perintah : prosedurnya

menggunakan imitasi (peniruan) dan identifikasi (kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain).

Internalisasi nilai pendidikan karakter di lingkungan Sunda sesungguhnya telah dilakukan sejak dini dan didukung oleh lingkungan sosialnya, lalu cenderung dilakukan melalui prosedur meniru ataupun menyamakan diri dengan orang lain, maka demikian pula yang terjadi di lingkungan SPS Mawar 2 Desa Cipada proses internalisasi nilai pendidikan karakter telah dilaksanakan kemudian cenderung menggunakan metode keteladanan yang menuntun siswa untuk meniru dan mengidentifikasi diri dengan apa yang diteladani seperti keteladanan dalam cerita, guru, bahkan ilustrasi gambar.

Sedangkan isi pokok pendidikan karakter di lingkungan Sunda menurut Komariah (2014, hlm.4) bahwa Isi pokok pendidikan karakter dalam keluarga masyarakat Sunda lebih banyak berorientasi pada etika, sopan santun, penghormatan terhadap orang tua, cara-cara interaksi dengan keluarga dan orang lain, serta pedoman-pedoman hidup lainnya yang dilatarbelakangi oleh agama (Garna dalam Ekadjati, 1984:36-37). Bagi masyarakat Sunda, perilaku manusia tidak terlepas dari ajaran agamanya.

Dari pernyataan di atas dapat kita pahami bahwa inti dari pendidikan karakter di lingkungan Sunda lebih menekankan pada nilai pendidikan karakter hormat dan sopan santun, dan kecintaan terhadap Tuhan YME (kerohanian/agama). Mereka menganggap agama adalah sumber dari segala sumber untuk berperilaku sesuai dengan etika yang baik. Begitupun yang terjadi di SPS Mawar 2 Desa Cipada bahwa sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung untuk menginternalisasikan nilai pendidikan karakter pada siswa-siswanya melalui berbagai kegiatan dan lebih menitikberatkan pada nilai-nilai etika seperti hormat pada orangtua, sopan santun, cara-cara berinteraksi yang baik, dan nilai-nilai yang menjunjung tinggi kerohanian seperti mengaji, berdoa, solat, dan hafalan doa-doa yang diintegrasikan melalui pembiasaan yang nantinya diharapkan dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hambatan yang menjadi kendala dalam menginternalisasikan nilai pendidikan karakter pada anak usia dini hambatan hambatan tersebut berasal dari dalam dan dari luar hambatan dari dalam seperti kurangnya tempat yang nyaman, kekurangan alat peraga baik dalam maupun luar, kekurangan buku sumber bagi guru, dan kekurangan buku-buku pendukung lainnya seperti buku cerita, buku

dongeng, buku gambar, dan lainnya. SPS Mawar 2 Desa Cipada juga merasa kesulitan dalam menanamkan nilai peduli lingkungan dan nilai kemandirian. Hal tersebut di sebabkan oleh masih banyaknya peserta didik yang masih membuang sampah sembarangan, lalu masih ada juga yang diantar oleh orang tua nya ketika kegiatan belajar mengajar. Sedangkan hambatan dari luar adalah kurang responsif nya pemerintah desa dalam mendukung SPS Mawar 2 Desa Cipada.

Upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam proses internalisasi nilai pendidikan karakter di SPS Mawar 2 Desa Cipada yaitu dengan berbagai cara, di antaranya untuk mengatasi hambatan internal mengadakan program iuran sukarela, infaq, dan tabungan siswa yang nantinya akan dipakai jika ada suatu kegiatan seperti acara rekreasi bersama ataupun pentas seni pelepasan wisudawan. Kemudian dengan cara lain yaitu mengajukan proposal permohonan bantuan pada pihak yang terkait. Lalu untuk mengatasi hambatan eksternal dengan cara berusaha dengan sendiri dan terus menerus memohon respon dari pemda, mengajukan bantuan ke pihak lain, memanfaatkan kenalan di internal pemda.

Setelah siswa mengikuti proses internalisasi nilai pendidikan karakter siswa mulai mengalami perubahan karakter di mana siswa selalu melakukan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) ketika bertemu dengan guru. Hal ini sangat perlu karena ini merupakan hal dasar bagi pembentukan karakter siswa, mulai bersikap jujur dengan adanya kantiin jujur, berani tampil ke depan, saling menghargai, kompetitif, tanggungjawab, peduli lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, dan cinta tanah air. Disiplin dengan mentaati tata tertib sekolah.

Setelah adanya proses internalisasi nilai pendidikan karakter di SPS Mawar 2 Desa Cipada terlihat hubungan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya berlangsung lebih cair, semua siswa saling berhubungan dan berinteraksi secara intim setelah diadakan beberapa program seperti olahraga bersama dan rekreasi bersama. Seperti saling menghargai antar siswa di mana ini terjadi pada saat antri memasuki kelas, antri ke toilet, dan ketika menunggu giliran tampil. Siswa juga menunjukkan sikap saling menolong dan peduli terhadap sesama teman ketika ada teman yang sakit secara bersama-sama menjenguknya dan ketika ada orang terkena musibah ikut menyumbangkan sebagian uangnya.

Perubahan sikap tidak membantah terhadap perintah orang tuanya, selalu hormat kepada orang

tuanya dengan mencium tangan ketika akan pergi dan pulang ke rumah, serta bertanggungjawab atas semua yang ia lakukan seperti membereskan kembali mainan yang telah selesai ia gunakan. Tidak membuang sampah sembarangan, dan saling menghargai sesama anggota keluarga, tanggungjawab akan tugasnya.

3 METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian studi kasus dengan maksud mengetahui lebih dalam tentang internalisasi nilai pendidikan karakter pada anak usia dini yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Telah diungkapkan bahwa “Sifat khas studi kasus adalah menggunakan pendekatan yang bertujuan mempertahankan keutuhan (*wholeness*) objek penelitian” (Wirartha, 2006, hlm.144). Selanjutnya juga dia menyatakan bahwa “Studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail” Wirartha (2006, hlm.145). Maka dari itu peneliti menyimpulkan untuk memilih metode penelitian studi kasus artinya penelitian yang mengungkapkan masalah secara spesifik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud untuk menggali lebih dalam mengenai proses internalisasi nilai pendidikan karakter pada anak usia dini secara utuh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus karena berusaha untuk mengkaji secara utuh suatu masalah dalam hal ini proses internalisasi nilai pendidikan karakter di PAUD.

Dalam menentukan partisipan penelitian haruslah cocok dengan masalah yang diteliti agar nantinya hasil penelitian dapat representatif. Menurut Bungin (2012, hlm. 78) bahwa “partisipan atau lebih dikenal dengan informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.” Penelitian ini dilakukan pada Satuan PAUD Sejenis (SPS) Mawar 2 Desa Cipada Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif maka subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah/wakil kepala sekolah PAUD Mawar 2, tutor/guru PAUD Mawar 2, serta orang tua siswa.

Teknik sampling yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini biasanya menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling.

berarti, subjek penelitian relatif sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian namun subjek penelitian dapat terus bertambah sesuai keperluan. Dengan kata lain menurut Bungin (2001, hlm.108) bahwa “Kunci dasar penggunaan prosedur ini adalah penguasaan informasi dari informan dan secara logika bahwa tokoh-tokoh kunci di dalam proses sosial selalu berlangsung menguasai informasi yang terjadi di dalam proses sosial itu”.

Sedangkan Snowball sampling dilakukan karena informasi tidak cukup dari satu sumber saja, nantinya informan akan menunjuk sumber-sumber lain yang dapat memberikan informasi begitu pun seterusnya hingga informasi berada pada titik jenuh. Akan tetapi harus ada yang diperhatikan dalam prosedur ini yaitu seperti menurut Bungin (2001, hlm. 109) “Peneliti harus memverifikasi kelayakan setiap informan, untuk memastikan informasi yang diberikan adalah informasi yang akurat dan karena informan benar-benar memahami masalah penelitian yang diperlukan peneliti.”

Penelitian mengenai internalisasi nilai pendidikan karakter pada anak usia dini ini bertempat di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) Mawar 2 Desa Cipada yang terletak di Kampung Loji, RT 02, RW 02, Desa Cipada, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Kode POS 40551.

Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi, wawancara mendalam, studi literatur dan studi dokumentasi. Seperti yang diungkapkan bahwa “Instrumen yang paling utama adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen penelitian utama karena sesuatu yang dicari dari objek penelitian belum begitu jelas, baik itu dari segi masalahnya, prosedur penelitiannya, ataupun dari hasil yang diharapkan” (Sugiyono, 2014, hlm.223).

Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data, menghimpun dan memperoleh data yang tepat dan sesuai dengan kondisi dilapangan. Seorang peneliti harus cepat memilih dan mencari di mana sumber data berada. Oleh karenanya seorang peneliti harus mampu menentukan dengan cepat dan tepat di mana sumber dapat diperoleh dengan jalan menggunakan metode yang ada. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menghimpun data, antara lain: observasi, studi dokumnetasi, wawancara mendalam, dan fieldnote.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (dalam Idrus, 2009, hlm. 147) bahwa analisis data melalui tiga tahapan,

pertama data disaring terlebih dahulu, kedua data disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan sejenisnya, lalu tahap terakhir data disimpulkan. Uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik triangulasi tiga sumber data, teknik triangulasi tiga teknik pengumpulan data, dan triangulasi tiga waktu pengumpulan data.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Program yang mendukung internalisasi nilai pendidikan karakter di SPS Mawar 2 Desa Cipada yaitu melalui pembiasaan, praenting, olahraga bersama, story telling, kerja bakti, perlombaan dan pentas seni.

Program kegiatan dalam rangka menginternalisasikan nilai pendidikan karakter pada anak dimulai dari program harian yang rutin dilaksanakan setiap hari. Lalu ada program mingguan seperti olahraga bersama, selanjutnya ada program yang dilakukan tiap semester seperti rekreasi bersama. Kemudian ada juga program tahunan yang dilaksanakan setiap akhir atau awal tahun seperti pentas seni atau prosesi wisuda. Hal demikian sangat mendukung dalam proses menginternalisasikan nilai pendidikan karakter secara terus menerus.

Agenda kegiatan yang dilaksanakan di SPS Mawar 2 Desa Cipada terdiri dari tiga bagian yaitu agenda harian yaitu kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari seperti kegiatan belajar mengajar dikelas. Kemudian agenda kegiatan bulanan yang dilakukan setiap sebulan sekali yaitu seperti kegiatan parenting, pemberian vitamin, dan makan bersama. Sedangkan agenda tahunan yaitu dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun sekali seperti diadakannya pentas seni dalam rangka pelepasan wisudawan.

Kegiatan belajar mengajar Satuan PAUD Sejenis (SPS) Mawar 2 Desa Cipada dimulai dari pukul 14.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB. Kegiatan belajar mengajar berlangsung empat hari yaitu hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Kemudian pada hari Jum'at sering dipakai untuk kegiatan olahraga bersama. Sedangkan untuk hari Sabtu dan Minggu kegiatan diliburkan.

Program internalisasi nilai pendidikan karakter di SPS Mawar 2 Desa Cipada ini dimulai dari pembiasaan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu

kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan di sekolah terdiri atas Kegiatan Rutin, Spontan, Terprogram dan Keteladanan. Kegiatan pembiasaan terdiri atas berdo'a sebelum dan sesudah belajar, membaca Asmaul Husna, engantri saat masuk dan keluar kelas, mengucapkan salam dan mencium tangan guru, tidak membuang sampah sembarangan, membiasakan tepat waktu, membiasakan taat tata tertib, dan bimbingan oleh guru pendamping seperti keteladanan agar berperilaku sopan, disiplin, dan jujur.

Kegiatan selanjutnya adalah membaca surat-surat pendek sebelum belajar untuk menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, biasanya kegiatan membaca surat-surat pendek dilakukan selama satu minggu sekali sedangkan hari-hari biasa anak dibimbing untuk dapat bisa membaca huruf Al-Quran.

Lalu kegiatan solat berjama'ah biasanya dilakukan hanya pada solat Ashar saja, siswa dibimbing oleh guru agar melakukan solat berjama'ah dimulai dari mengambil air wudhu, lalu adzan dan iqomah kemudian solat sampai dengan dzikir dan berdo'a setelah solat. Kegiatan ini diharapkan akan menimbulkan sikap anak yang berdisiplin dan bertanggungjawab pada dirinya sendiri dan kewajibannya.

Melalui fun games dengan mengadakan permainan-permainan sederhana disela-sela kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk melatih peserta didik dibimbing agar mampu bekerjasama, jujur, bertanggungjawab, kreatif, kerja keras, dan percaya diri. Sejalan dengan pernyataan dari Gordon & Browne (dalam Moeslichatoen, hlm. 24) menjelaskan bahwa "bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dalam memahami kehidupan". Dengan demikian maka metode ini dianggap paling efektif untuk membentuk karakter siswa, sebab bermain adalah kesukaan anak jika anak telah menyukai secara otomatis anak akan antusias untuk mengikutinya.

Kegiatan selanjutnya adalah bercerita biasanya kegiatan ini juga sangat disukai oleh anak maka metode ini sering dipakai oleh guru pembimbing untuk menanam nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya. Metode bercerita menurut Bachir (2005, hlm. 10) menyatakan bahwa "bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain". Bersih-bersih setiap seminggu sekali untuk membentuk karakter peserta didik yang

bertanggungjawab dan peduli lingkungan, dan menyanyikan lagu lagu perjuangan agar para peserta didik cinta terhadap tanah air. Maka oleh karena itu melalui cerita anak akan selalu teringat di dalam akalnya bahwa mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik.

Kegiatan lainnya adalah kegiatan pentas seni dan perlombaan biasanya dilakukan pada saat peringatan hari-hari besar nasional atau keagamaan misalnya seperti hari Kartini, Isra Miraj, Maulid Nabi, HUT RI, Pelepasan dan Wisuda Siswa, dan hari-hari besar lainnya. Kegiatan ini diharapkan dapat menimbulkan karakter siswa yang pemberani, bekerja keras, dan termotivasi untuk mencapai prestasi yang baik.

Program yang selanjutnya adalah program parenting dengan materi mengenai bagaimana menghadapi anak yang berperilaku tidak baik. Kegiatan ini berupa penyuluhan terhadap para orangtua siswa yang dilaksanakan di ruang belajar SPS Mawar 2 Desa Cipada. Pemateri dalam kegiatan ini adalah Kepala Sekolah SPS Mawar 2 yaitu Ibu Siti Komariah, S.Pd. yang sebelumnya mendapat pematerian dari HIMPAUDI Kecamatan Cisarua dan disampaikan dalam penyuluhan ini. Tema yang diangkat adalah "Bagaimana Menjadi Panutan Anak". Program penyuluhan ini dilaksanakan dengan sasaran semua orang tua peserta didik baik kelompok A dan kelompok B.

Kegiatan lain yang mendukung proses internalisasi nilai pendidikan karakter pada anak usia dini di SPS Mawar 2 Desa Cipada Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat yaitu kegiatan rekreasi bersama kegiatan ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembalikan semangat belajar para peserta didik. Sasaran dari kegiatan ini adalah peserta didik dan orang tua atau wali dari para peserta didik. Panitia dari acara ini adalah guru dan kepala sekolah SPS Mawar 2 Desa Cipada. Respon dari peserta didik cukup baik, kemudian reaksinya juga seiring waktu karakter siswa yang sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang diharapkan mulai terbentuk. Capaian perubahan dari peserta didik sudah mulai terlihat yaitu peserta didik mulai berperilaku sesuai dengan nilai pendidikan karakter yaitu jujur, tanggungjawab, mudah berbaur, bekerja sama, sopan dan santun, serta lebih berdisiplin lagi.

Kegiatan olahraga bersama juga merupakan program yang disiapkan untuk mendukung terjadinya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui kegiatan olahraga bersama siswa akan saling berinteraksi dan pada akhirnya siswa akan saling memahami karena telah terbentuk integrasi melalui interaksi tersebut.

Maka dengan adanya interaksi yang menimbulkan integrasi tersebut karakter siswa pun

akan terpengaruh unsur-unsur dari luar. Terdapat beberapa hal yang menjadi dasar terjadinya interaksi sosial di PAUD Mawar 2 Desa Cipada Kecamatan Cisarua. Adapun hal hal yang mendasari terjadinya interaksi sosial menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 67) adalah :

1. Imitasi

Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 67) menyebutkan bahwa "imitasi adalah tindakan manusia untuk meniru tingkah pekerti orang lain yang berada disekitarnya" biasanya imitasi dapat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan jangkauan indera, baik melalui penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Setuju dengan Setiadi dan Kolip, menurut Gerungan (1966, hlm. 44) bahwa "dengan cara imitasi pandangan dan tingkah laku, seseorang mewujudkan sikap-sikap, ide-ide, dan adat istiadat dari suatu keseluruhan kelompok masyarakat".

Sedangkan menurut kamus istilah sosiologi di katakan bahwa imitasi adalah suatu usaha atau hasil usaha dari manusia untuk tampil atau berperilaku seperti pihak lain yang berinteraksi dengan diri (Hasjir, 2003, hlm. 30).

Dari penjelasan di atas sama halnya dengan anak-anak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di SPS Mawar 2 Desa Cipada, mereka akan berusaha untuk mencari kawan dengan cara berinteraksi satu sama lain serta dengan guru-guru nya, demi diterima untuk berinteraksi maka anak-anak tersebut berusaha untuk tampil dan berperilaku sesuai dengan lawan interaksinya.

Menurut Santoso (2010, hlm. 169) akibat dari imitasi ini akan terjadi dua kemungkinan yaitu yang bersifat positif dan yang bersifat negatif, sebagai berikut :

(1) Akibat proses imitasi yang positif adalah: (a) dapat diperoleh kecakapan dengan segera, (b) dapat diperoleh tingkah laku yang seragam, (c) dapat mendorong individu untuk bertingkah laku. (2) Akibat proses imitasi yang negatif adalah: (a) apabila yang diimitasi salah, akan terjadi kesalahan massal, (a) dapat menghambat berpikir kritis.

Dalam kehidupan sosial hampir pasti selalu terjadi proses peniruan ini termasuk dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) anak akan meniru sosok sentral yaitu tutor atau guru nya, begitupun terhadap siswa PAUD lainnya dalam proses interaksinya akan mengalami proses peniruan. Hasil peniruan tersebut nantinya akan menjadi bentuk kepribadian seorang anak yang tetap.

2. Sugesti

Menurut Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 68) mengungkapkan bahwa sugesti yaitu "tingkah laku yang mengikuti pola-pola yang berada dalam dirinya, yaitu ketika seseorang memberikan pandangan atau sikap dan perilaku tertentu".

Sedangkan Gerungan (1966, hlm. 65) berpendapat bahwa sugesti adalah “ proses di mana seseorang individu menerima suatu cara penglihatan, atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang tanpa kritikan terlebih dahulu”.

Dengan demikian sikap anak usia dini dalam lingkungan SPS Mawar 2 Desa Cipada terjadi proses sugesti di mana satu sama lain saling memengaruhi yang pada akhirnya sikap yang dilakukan berdasarkan sugesti yang diberikan lembaga sekolah, dalam hal ini guru-guru yang mengajar di sekolah.

3. Identifikasi

Menurut Sargent dalam (Santoso, 2010, hlm. 175) “identifikasi adalah suatu proses untuk melayani sebagai penunjang sesuatu model. Mekanisme fungsi identifikasi dalam situasi sosial secara luas”.

Sikap dan perilaku anak di sekolah PAUD tidak pernah terlepas dari tata tertib yang berlaku, sehingga perilaku anak-anak tersebut dibatasi oleh nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial.

4. Simpati

Simpati adalah perasaan yang terdapat dalam diri seseorang individu yang tertarik dengan individu yang lain. Prosesnya berdasarkan perasaan semata-mata tidak melalui penilaian yang berdasarkan resiko, dengankata lain imitasi adalah suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain (Soekanto, 2001, hlm. 70)

Sikap simpati pada anak akan terjadi dalam kehidupan sosial di sekolah, anak akan turut merasakan apa yang teman-temannya rasakan, misalnya apabila seorang anak sedang mengalami musibah maka anak-anak yang lain akan berusaha untuk menghibur dan turut merasakan apa yang dirasakan temannya tersebut sehingga kesedihan anak yang terkena musibah tersebut akan sedikit berkurang.

Dengan penjelasan di atas bahwa interaksi sosial terjadi di antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, ataupun individu dengan kelompok. Interaksi tersebut biasanya melalui proses imitasi atau meniru, sugesti atau memberikan pengaruh, identifikasi, ataupun rasa simpati.

Interaksi sosial pada lembaga pendidikan termasuk ke dalam interaksi antara individu dengan kelompok, interaksi jenis ini sangat sering terjadi di lembaga sekolah, misalnya ketika seorang guru menjelaskan materi di depan anak-anak didiknya. Kemudian interaksi antara kelompok dengan kelompok seperti contohnya peserta didik dilibatkan dalam suatu permainan beregu kemudian dari permainan itu akan tercipta interaksi antar regu yang bertanding.

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa program internalisasi pendidikan karakter pada anak usia dini di SPS Mawar 2 Desa Cipada terdiri atas kegiatan pembiasaan, pengembangan diri, dan materi penunjang lainnya seperti permainan, story telling, bermain peran, dan sebagainya. Dari kegiatan tersebut sudah pasti terjadi interaksi sosial dalam hal kegiatan belajar mengajar di SPS Mawar 2 Desa Cipada. Hasil dari proses interaksi tersebut terbentuklah program kegiatan yang diterapkan di SPS Mawar 2 Desa Cipada yang telah mendukung terjadinya proses pembentukan karakter anak dalam rangka internalisasi nilai pendidikan karakter pada anak usia dini sesuai dengan yang dicanangkan oleh Direktorat Pembinaan PAUD.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan temuan serta analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian “Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini”. Dapat kita pahami bahwa program internalisasi pendidikan karakter pada anak usia dini di SPS Mawar 2 Desa Cipada terdiri atas kegiatan pembiasaan, pengembangan diri, dan materi penunjang lainnya seperti permainan, story telling, bermain peran, dan sebagainya. Dari kegiatan tersebut sudah pasti terjadi interaksi sosial dalam hal kegiatan belajar mengajar di SPS Mawar 2 Desa Cipada.

Program internalisasi nilai pendidikan karakter yang dilaksanakan di SPS Mawar 2 Desa Cipada dimulai dengan proses perencanaan, proses pelaksanaan yang meliputi proses sosialisasi nilai pendidikan karakter pada anak usia dini lalu dilanjutkan ke tahap internalisasi menggunakan beberapa metode seperti metode bermain (fun games), bercerita, pembiasaan, keteladanan, bermain peran, dan ilustrasi, kemudian setelah itu tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi lalu ditindaklanjuti hasil evaluasi tersebut pada rapat akhir semester. Terdapat beberapa hambatan yang menjadi kendala dalam menginternalisasikan nilai pendidikan karakter pada anak seperti kurangnya tempat yang nyaman, kekurangan alat peraga baik dalam maupun luar, kekurangan buku sumber bagi guru, dan kekuarangan buku-buku pendukung lainnya seperti buku cerita, buku dongeng, buku gambar, dan lainnya. Namun, semuanya masih dapat teratasi berkat inovasi mengadakan tabungan khusus siswa dan usaha mengajukan bantuan pada pihak yang terkait.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dan akan diinternalisasikan di SPS Mawar 2 Desa Cipada terdiri atas nilai kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai religi, dapat berperilaku jujur, dapat berperilaku disiplin, dapat bersikap toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, dapat melakukan tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, hormat dan sopan santun, bertanggung jawab, memiliki sikap pekerja keras tidak mudah patah semangat, memiliki jiwa kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, dan bersikap nasionalisme yaitu cinta bangsa dan tanah air sesuai dengan lima belas butir nilai pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Direktorat Pembinaan PAUD. Sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di SPS Mawar 2 Desa Cipada telah mendukung dan melaksanakan pembentukan karakter peserta didik sejak dini sesuai dengan yang dicanangkan oleh pemerintah.

Nilai kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau religiusitas diinternalisasikan melalui kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam ketika akan masuk atau pergi dari rumah, pembiasaan dengan berdo'a sebelum dan sesudah makan, membaca surat-surat pendek, solat Ashar berjama'ah, dan materi Agama yang diajarkan.

Sedangkan untuk proses internalisasi nilai kejujuran diinternalisasikan melalui kegiatan permainan sederhana yang melatih kejujuran setiap peserta didik, kegiatan lainnya yaitu adanya kantin kejujuran siswa dipersilakan mengambil jajanan dan membayar kemudian jika kembalian mengambil kembaliannya sendiri.

Nilai disiplin diinternalisasikan melalui kegiatan pembiasaan masuk tepat waktu dan malu untuk terlambat. Menanamkan pada diri peserta didik untuk malu datang terlambat. Peserta didik dibimbing untuk selalu mentaati tata tertib, dan melalui kegiatan mengantri ketika masuk dan keluar kelas, ketika akan tampil di depan kelas menunggu giliran.

Nilai toleransi dan cinta damai diinternalisasikan melalui kegiatan belajar mengajar dikelas dan bimbingan guru yang menjunjung nilai saling mengargai perbedaan dan melalui fun games yang menuntut siswa untuk saling menghargai dan berani menerima kekalahan sehingga menjaga keharmonisan hubungan antar peserta didik.

Nilai percaya diri dan mandiri diinternalisasikan melalui pembiasaan dan menanamkan siswa agar berani kedepan melalui pentas seni atau penampilan ke depan kelas. Seperti

ketika perlombaan, ketika menampilkan sesuatu di depan orang banyak.

Nilai tolong menolong, kerjasama, gotong royong telah diinternalisasikan di SPS Mawar 2 Desa Cipada melalui kegiatan kerja bakti bersih-bersih ruang kelas, piket, dan permainan-permainan sederhana.

Nilai kreatif telah diinternalisasikan di SPS Mawar 2 Desa Cipada melalui kegiatan melalui kegiatan menggambar, membuat mainan dari kertas lipat dengan mengaplikasikan seni origami seperti membuat burung bangau, mobil-mobilan, ataupun kepala kucing dengan kertas lipat.

Nilai rendah hati diinternalisasikan di SPS Mawar 2 Desa Cipada melalui kegiatan bercerita dengan dibacakan suatu cerita yang mengajak untuk rendah hati tidak sombong, seperti cerita malin kundang, si kancil, dan lainnya.

Nilai peduli lingkungan diinternalisasikan di SPS Mawar 2 Desa Cipada melalui kegiatan piket bersama membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekitar dan pembinaan. Lalu melalui penanaman pemahaman bahwa buang sampah haruslah pada tempat sampah.

Nilai cinta tanah air telah diinternalisasikan di SPS Mawar 2 Desa Cipada melalui kegiatan menyanyi lagu-lagu wajib, lagu-lagu daerah, dan diperkenalkan bendera dan lembaga negara, serta menceritakan kekayaan budaya yang ada di Indonesia.

Dengan demikian bahwa SPS Mawar 2 Desa Cipada dalam berbagai program kegiatannya telah mengaitkan nilai-nilai karakter dalam proses internalisasi nilai pendidikan karakter sesuai dengan lima belas butir nilai pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Direktorat Pembinaan PAUD. Sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di SPS Mawar 2 Desa Cipada telah mendukung dan melaksanakan pembentukan karakter peserta didik sejak dini sesuai dengan yang dicanangkan oleh pemerintah.

Strategi dari kepala sekolah adalah nilai kecintaan terhadap Tuhan YME diinternalisasikan dengan menggunakan strategi keteladanan guru, kepala sekolah dengan bekerjasama dengan guru berusaha untuk memberikan contoh kepada siswanya untuk membiasakan diri solat tepat waktu, rajin membaca Al-Quran, dan berpakaian sesuai dengan syariat serta pembuatan spanduk dengan kata-kata mutiara. Sedangkan nilai kejujuran diinternalisasikan melalui perencanaan program bersama guru dengan strategi bercerita, permainan, kantin jujur dan bernyanyi. Melalui cerita siswa diminta untuk mengambil hikmah dari cerita

tersebut. Sedangkan melalui permainan siswa juga dapat mengambil manfaat dari permainan tersebut dan dapat berperilaku jujur, lalu melalui kantin jujur siswa dituntut untuk berperilaku jujur. Kemudian melalui strategi benyanyi siswa dapat mengambil esensi dari lirik nyanyian tersebut.

Kemudian nilai disiplin diwujudkan melalui strategi pembuatan peraturan atau tata tertib sekolah. Nilai toleransi dilaksanakan melalui strategi ikut menjaga kerukunan antar siswa dan saling menghargai antar sesama warga sekolah. Nilai percaya diri dan mandiri diinternalisasikan melalui strategi perencanaan perlombaan dan penampilan dipentas seni. Nilai tolong-menolong, kerjasama dan gotong royong diinternalisasikan melalui kegiatan rekreasi bersama dan olahraga bersama serta kerjabakti. Nilai hormat dan sopan santun diinternalisasikan melalui strategi perencanaan program pembiasaan oleh kepala sekolah bekerjasama dengan guru. Nilai tanggungjawab diinternalisasikan melalui strategi keteladanan kepala sekolah begitupun nilai kepemimpinan, kemudian nilai kreatif dilaksanakan melalui strategi mengadakan perlombaan setiap hari-hari besar.

Nilai rendah hati dilaksanakan melalui strategi keteladanan kepala sekolah begitupun nilai peduli lingkungan dilaksanakan melalui strategi keteladanan kepala sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah juga melalui slogan-slogan yang mengajak pada kebersihan lingkungan yang ditempel di lingkungan sekolah. Nilai cinta tanah air dilaksanakan melalui strategi perencanaan program perlombaan menyanyi lagu-lagu daerah dan nasional dan fashion show baju khas daerah.

Strategi dari guru adalah nilai kecintaan terhadap Tuhan YME diinternalisasikan oleh guru melalui strategi diintegrasikan dalam pembelajaran seperti pembiasaan, permainan, dan nyanyian serta cerita dari guru. Kemudian nilai disiplin dilaksanakan oleh guru melalui strategi membimbing siswa untuk mentaati tata tertib sekolah melalui slogan-slogan yang tertempel di lingkungan sekolah. Kemudian nilai toleransi dilaksanakan melalui strategi bimbingan guru dan diintegrasikan dalam pembelajaran. Lalu nilai percaya diri dan mandiri dilaksanakan melalui strategi penampilan siswa kedepan dalam pembelajaran dan kegiatan-kegiatan tertentu serta membimbing siswa agar tidak bergantung pada oranglain. Nilai tolong-menolong dilaksanakan melalui strategi bimbingan dan diintegrasikan dalam pembelajaran seperti mau memincamkan alat tulis kepada siswa yang tidak membawa, mau berbagi makanan saat makan

bersama dan sebagainya. Nilai hormat dan sopan santun dilaksanakan melalui strategi keteladanan dan bimbingan oleh guru dengan membiasakan diri mengucapkan salam, mencium tangan orang yang lebih tua, serta mengucapkan permisi jika lewat di depan orang yang lebih tua, nilai tanggungjawab dilaksanakan melalui strategi penunjukkan ketua dalam sebuah permainan, pemberian tugas, dan keteladanan guru. Strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai kerja keras adalah melalui pemberian motivasi bagi siswa untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan nilai rendah hati ditanamkan melalui strategi keteladanan guru dalam bercerita serta melalui amanat dalam cerita tersebut. Nilai peduli lingkungan ditanamkan oleh guru melalui strategi bimbingan terhadap siswa agar membuang sampah pada tempatnya dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dengan membagi kelompok piket kebersihan serta melalui slogan-slogan. Kemudian nilai cinta tanah air ditanamkan melalui strategi pelaksanaan perlombaan busana dan nyanyian tradisional serta bimbingan guru untuk menemukan makna dari perlombaan tersebut.

Strategi yang dilakukan oleh orangtua siswa dalam menginternalisasikan nilai pendidikan karakter adalah dengan mendukung program dan strategi dari guru dan kepala sekolah dengan melakukan penguatan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan di sekolah lalu dilakukan penguatan di rumah melalui bimbingan orangtua agar anak mengaplikasikan nilai-nilai tersebut kedalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumahnya

Di dalam suatu kehidupan masyarakat dapat dipastikan bahwa akan selalu ada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dijunjung dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat demi terciptanya ketertiban sosial. Namun, dalam kehidupan bermasyarakat akan selalu ada anggota masyarakat yang melakukan perilaku menyimpang dengan nilai-nilai dan norma-norma tersebut. Hal itu dapat terjadi karena diakibatkan oleh kesengajaan atau ketidaktahuan anggota masyarakat akan nilai-nilai dan norma-norma tersebut. Dengan demikian perlu adanya proses sosialisasi agar masyarakat dapat belajar dan mengetahui serta memahami perilaku mana yang baik sesuai dengan nilai dan norma ataupun yang tidak baik yang melanggar nilai dan norma.

REFERENSI

- Ary Kristiyani. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta. UNY.
- Bachir, S, Bachtiar. (2005). Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognition theory*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Pesada.
- Bungin, Burhan. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2009). *Grand Design Pendidikan Karakter*. Direktorat PSMP. Jakarta
- Direktorat Pembinaan PAUD. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini RI.
- Direktorat Pembinaan PAUD. (2012). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan POS PAUD*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini RI.
- Gerungan, W. A. (1966). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif edisi kedua*. Yogyakarta : Erlangga
- Komariah, Siti. (2012). *Peranan Wanita Sunda dalam Meningkatkan Kualiti Pendidikan di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat (Studi pada Aktiviti Organisasi Persatuan Islam Istri (PERSISTRI) di Bandar Bandung Jawa Barat)*. Shah Alam-Malaysia. *Proceedings of 5th UPI-UPSI Conference on Education 2012*.
- Komariah, Siti. (2013). *Sumbangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Sunda*
- Labib, M. Z. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Akademik Siswa Kelas VI SD Negeri Jombang 1 Ciputat*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Listiyarti, Retno. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Moesli, Chatoen. (1996). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Malang: IKIP Malang.
- Murdiono, M. (2011). *Metode Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Yogyakarta: *Jurnal Kependidikan*, Hlm, 1.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Ritzer, George & Goodman. (2004). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Santoso, Slamet. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Reflika Aditama.
- Setiadi, Elly M. & Kolip, Usman. (2011) *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : ALFABETA
- Swartz, A. J. (2002). *Transmitting Moral Wisdom in an Age of The autonomous Self*. In Damon, W. *Bridging in a NewEra in Character Education*. USA: Hoover Institution Press.
- Wirartha, I, M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.